



PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN HUMANIS DI INDONESIA

Oleh

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Article Received: 13 Juli 2024 ; *Accepted:* 19 Agustus 2024 ; *Published:* 1 Oktober 2024

Abstract

Education is the main sector in human resource development. So that education becomes an important part of human life. Through education humans can also find identity, hone potential, and improve the quality of life. This is inseparable from human desires that are free and independent in determining what kind of education they need. However, this seems to be a paradox by looking at the educational phenomenon which actually hinders the potential possessed by students with various dehumanization practices. Therefore, this study traces the thoughts of Paulo Freire with the idea of critical education. The method used in this study is a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The results of this study indicate that Paulo Freire is a critical education figure, who succeeded in dismantling the conventional educational model which tends to dehumanize. Conventional education actually views students as passive objects, each empty and must be regulated. Freire calls it the banking of education system. Notes from Freire's thoughts can be used as a reference in developing a humanist education system in Indonesia, namely by prioritizing students as the center of learning and recognizing students have diverse characters and potential. A teacher in humanist education acts as a facilitator by guiding students to be themselves.

Keywords: Critical Education, Humanism, Paulo Freire

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan insan yang merdeka, sehingga manusia membutuhkan pendidikan sebagai bentuk akselerasi dari fitrahnya yang merdeka tersebut. Pendidikan seharusnya menjadi alat dalam mengembangkan kemampuan dari anak didik, sehingga anak yang sedang dalam proses pendidikan akan mampu tumbuh menjadi pribadi manusia yang seutuhnya. Rangkaian dari proses pendidikan sesungguhnya mengandung muatan yang terpadu dan komprehensif untuk tumbuh dan berkembangnya anak didik. Sehingga, dalam konteks ini pendidikan hendaknya mampu memperhatikan dari segala perkembangan peserta didik, serta tidak mereduksi pendidikan sebagai pemenuhan kebutuhan praktis semata.

Catatan mengenai pendidikan yang dijelaskan oleh George F. Kneller bahwasanya konsep pendidikan apabila diuraikan secara komprehensif setidaknya mengandung dua pengertian, yakni dengan pengertian yang luas dan juga dalam pengertian yang sempit. Dalam pengertian yang luas pendidikan diartikan sebagai sebuah tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan

jiwa, watak, ataupun fisik dari individu. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit pendidikan sebagai suatu proses untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan juga keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, ataupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Suwarno, 2006).

Lebih lanjut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menggarisbawahi bahwasanya pendidikan sebagai bentuk usaha sadar dan terencana. Artinya, dalam hal ini sebuah perencanaan dalam pendidikan sebagai proses untuk menciptakan pembelajaran dan juga lingkungan yang mampu untuk memotivasi anak didik agar senantiasa ikut berperan aktif dalam upaya pengembangan potensi dalam dirinya. Oleh karenanya dalam suatu pendidikan hal yang paling diutamakan adalah menyadari terkait dengan kemampuan dan potensi dari anak didik yang beragam dan unik. Melalui potensi dari kecerdasan yang berbeda itu maka anak didik dapat mengoptimalkan pencapaian dari upaya menggali potensi dalam dirinya masing-masing.

Selain itu, dalam dunia pendidikan agar sejalan dengan yang diharapkan, maka relasi yang baik antara guru dengan siswanya dalam rangkaian pembelajaran harus lebih dijaga dengan baik. Artinya, dalam pembelajaran anak didik tidak boleh dianggap sebagai objek dari pembelajaran yang hanya membeo dan mengikuti apa yang disampaikan oleh guru tanpa memiliki ruang yang terbuka bagi anak didik tersebut untuk berkreaitivitas dan mandiri. Namun, dalam konteks ini anak didik juga harus disadari sebagai subjek dalam pembelajaran. Jika anak didik hanya dijadikan sebagai objek dalam pembelajaran, maka anak didik tersebut akan sulit untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan hingga akhirnya anak tersebut akan keluar dari kodrat alamiahnya. Sehingga proses yang demikian tanpa disadari akan melahirkan bentuk-bentuk dehumanisasi (Humaeroh et al., 2021).

Pendidikan yang seharusnya menciptakan suasana yang membahagiakan dan juga menyenangkan bagi anak didik yang menginginkan tumbuh dan berkembangnya potensi azali yang dimiliki oleh masing-masing anak. Namun, seringkali pendidikan di sekolah justru dirasakan membosankan, menakutkan hingga membuat anak menjadi malas untuk pergi ke sekolah (Siswadi, 2023). Anak didik juga sering datang ke sekolah hanya sekedar formalitas, dalam artian pikiran dan jiwanya tidak berada di sekolah, karena sistem yang dirasakan tersebut sama sekali tidak menyenangkan. Bahkan lebih jauhnya, pendidikan di sekolah mirip dengan sebuah penjara dengan ruang-ruang kelasnya tersebut. Bangku-bangku yang ada di kelas justru memaku anak didik agar tetap diam di tempat tanpa bergerak sedikit pun. Seorang guru yang seharusnya menyambut anak didik untuk siap dituntun sesuai dengan kodrat alamiahnya anak didik justru berubah menjadi sosok yang menakutkan, anti kritik, menolak jika diberikan usulan, bahkan memukul jika dirasanya pantas untuk dipukul.

Gaya pendidikan yang cenderung konvensional demikian telah lama dikritik oleh berbagai kalangan pemerhati pendidikan, dan salah satunya adalah Paulo Freire. Bagi Freire, pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri, dalam artian pendidikan sudah semestinya untuk mendekatkan anak didik dengan realitas dirinya yang sejati, serta utuh menjadi dirinya (Siswadi, 2022b). Praktik pendidikan juga harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya, agar manusia menjadi subjek dari dirinya sendiri. Pendapat dari Freire ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus mampu untuk menyentuh permasalahan yang dialami oleh manusia dan juga lingkungannya. Freire juga menganggap pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan juga ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik dari perihal kebodohan maupun juga ketertinggalan.

Hal tersebut tentunya bertalian dengan perihal manusia yang sebagai makhluk pribadi dan juga sosial yang semestinya dikembangkan dengan kodrat kemanusiaannya. Pemahaman terhadap diri dan juga lingkungannya tersebut seharusnya menjadi topik utama dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan yang dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang berupaya untuk membebaskan manusia dari berbagai permasalahannya adalah pendidikan yang menekankan pada kesadaran diri dan juga kesadaran realitas sosialnya (Freire, 1984). Oleh karenanya, dapat dipastikan bahwasanya pendidikan yang cenderung mengabaikan isu kemanusiaan dan lingkungan sebagai tolok ukur dalam pengembangannya, maka pendidikan yang demikian hanya akan melahirkan generasi yang buta realitas dan pada akhirnya akan berimplikasi pada lahirnya generasi yang tidak manusiawi. Sehingga, berangkat dari permasalahan tersebutlah tema tentang kemanusiaan atau humanisme akan menjadi kajian yang seius dari berbagai filsuf dan juga para pakar pendidikan untuk merancang sistem pendidikan yang melahirkan generasi yang manusiawi. Dengan demikian, berangkat dari pemikiran-pemikiran Paulo Freire dapat diupayakan untuk dijadikan sebagai bahan refleksi dan juga renungan filosofis dalam merancang pendidikan di Indonesia yang lebih humanis atau memanusiaikan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Artinya penelitian ini berupaya untuk menelusuri dari pemikiran tokoh berkaitan dengan pendidikan humanis melalui pendalaman secara kritis serta menyentuh pada aspek hakikat atau esensi dalam pembahasan. Objek formal dalam penelitian ini adalah pemikiran dari Paulo Freire yang lebih kepada pedagogi kritis, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah pendidikan humanis. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya ilmiah berupa buku yang ditulis oleh Paulo Freire sebagai sumber utama, dan beberapa artikel, buku, ataupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis dari Miles dan Huberman mulai dari data koleksi, reduksi data, display data dan penyimpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Biografi Paulo Freire dan Pokok-Pokok Pemikirannya

Paulo Freire merupakan seorang filosof, pemikir, serta pemerhati pendidikan yang gagasannya sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendesain serta mengantarkan sistem pendidikan menuju suasana yang humanis. Apabila melihat dari Riwayat hidupnya, Freire dilahirkan di sebuah kota di Brasil bagian Timur Laut yang bernama Recife pada tanggal 19 September 1921. Pada zamannya tersebut, Recife termasuk pada wilayah yang miskin dan keterbelakang. Ayahnya bernama Joaquim Temistocle Freire yang pada saat itu bertugas sebagai seorang anggota polisi militer di Pernambuco, sedangkan ibunya bernama Edeltrus Neves Freire yang juga berasal dari Pernambuco. Kemudian pada tahun 1929, dampak dari krisis ekonomi di Amerika Serikat juga turut melanda Brasil. Sehingga, akibat dari hal tersebut, orangtua dari Freire juga mengalami krisis finansial yang sangat hebat, karena orangtuanya pada saat itu termasuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah (Fitriansyah, 2019).

Kondisi yang berkepanjangan tersebut menyebabkan Freire juga harus terpaksa untuk belajar dan mengerti artinya lapar bagi anak-anak sekolah. Hingga pada tahun 1931, Freire bersama dengan keluarganya terpaksa pindah ke Jabatao. Pengalaman serta memorinya yang kuat dan mendalam tentang bagaimana Freire pada masa kecilnya pernah merasakan kelaparan yang berkepanjangan hingga menyebabkan Freire di umurnya sebelas tahun bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan, agar anak-anak yang sedang bersekolah tidak mengalami kesengsaraan dan juga nasib yang sama sebagaimana yang pernah dialami oleh Freire.

Diceritakan juga, sebagai akibat dari guncangan ekonomi yang akhirnya berimbas pada pendidikan Freire, hingga menyebabkannya terlambat masuk sekolah lanjutan. Freire melanjutkan pendidikan lebih lanjut ketika berumur 15 tahun. Kemudian setelah lulus dari sekolah lanjutan, Freire kemudian masuk di sebuah universitas di Brasil yakni Universitas Recife (Siswadi, 2022a).

Freire pada awal studi di Universitas Recife memilih untuk mempelajari bidang hukum pada Fakultas Hukum. Keinginan Freire untuk mempelajari bidang hukum karena pada saat itu Freire terpengaruh kepada sosok pengacara yang sekaligus juga sebagai seorang filosof terkenal di Brasil yakni Ruy Barbosa de Oliveira. Freire sangat mengangumi sosok Ruy Barbosa tersebut hingga berkeinginan untuk mengikuti jejak dari sosok yang dikaguminya tersebut. Namun, tidak hanya sosok Barbosa yang dikaguminya, Freire juga terpengaruh oleh sosok seorang dokter yang bernama Carneiro Ribeiro yang sekaligus juga sebagai seorang tokoh pendidikan di Brasil. Selain itu, Freire juga memiliki ketertarikan untuk mempelajari ilmu filsafat dan juga psikologi bahasa. Terdapat juga beberapa karya dari berbagai pemikir yang juga akan memberikan warna dari kepribadian serta filsafat pendidikan dari Freire, di antaranya yakni karya-karya Maritain, Bernanos dan Mounier (Fitriansyah, 2019).

Freire ketika sedang berkuliah di Universitas Recife juga sambil bekerja paruh waktu yakni sebagai seorang instruktur bahasa Portugis pada sebuah sekolah lanjutan. Paulo Freire juga terkenal memiliki kepribadian yang baik, tekun, cerdas dan juga kritis. Hal tersebut telah termanifestasi sejak tahun 1940 hingga 1950, Freire menghabiskan banyak waktunya untuk membaca serta mempelajari berbagai karya tulis dari berbagai pemikir. Selain itu, Freire juga termasuk orang yang sangat produktif untuk menuangkan gagasan-gagasan serta pemikiran kritisnya dalam berbagai karya tulis, dan tercatat Freire telah menulis 572 karya tulis baik berupa artikel dan buku yang ditulis dengan menggunakan berbagai bahasa (Tosaini, 2005).

Kemudian pada tahun 1944, Freire menikah dengan seorang gadis yang berasal dari Recife bernama Elza Maia Costa Olivera. Perempuan tersebut juga merupakan seorang guru dan kemudian menjadi seorang kepala sekolah. Dalam pernikahannya tersebut, Freire dan istrinya dikaruniai lima anak, yakni tiga orang putri dan dua orang putra. Hingga selanjutnya melalui istrinya yang merupakan seorang pendidik menjadikan Freire banyak terinspirasi, hingga mengantarkan Freire lebih aktif untuk mengkaji bidang pendidikan, filsafat dan juga sosiologi pendidikan. Bahkan setelah lulus dari ujian kepengacaraannya di Universitas Recife, Freire kemudian memutuskan untuk mengabaikan dunia hukum dan meletakkan pilihannya dengan bekerja sebagai seorang pegawai dinas kesejahteraan sosial. Hingga setelah itu, Freire kemudian menjadi Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari SESI (Jasa Kemasyarakatan/ Pelayanan Sosial) di negara bagian Pernambuco. Pengalaman-pengalaman bekerjanya tersebut dari tahun 1946-1954 yang kemudian mengantarkan Freire secara aktif berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat miskin kota. Dari pengalaman-pengalamannya tersebut nantinya akan banyak berkontribusi dalam pemikiran-pemikirannya utamanya tentang pendidikan (Fitriansyah, 2019).

Pengalamannya di SESI tersebut menjadi sejarah penting dalam hidupnya Freire. Sebab, pada saat itu Freire terjun langsung menuju gelanggang hidup rakyat yang sarat dengan penderitaan. Freire mendapatkan beberapa tugas pokok kerja dalam bidang pendidikan, khususnya menyangkut dengan hubungan sekolah dan keluarga. Pada saat itu juga Freire mulai bereksperimen menuju pemahaman yang utuh tentang praktek-praktek pendidikan yang sedang dijalankan di sekolah dan hubungannya dengan keluarga, serta berbagai hal-hal yang dihadapi keluarga-keluarga miskin dalam menghadapi problem untuk melaksanakan agenda pendidikan mereka sendiri. Freire kemudian mencari alternatif dalam menghasilkan dialog, dan metode ini yang akan berkembang

menjadi metode dialogis yakni sebuah metode pendidikan yang bersifat dua arah dengan tujuan menyadarkan (Ajat & Hambali, 2021).

Hal yang dilakukan oleh Freire tersebut ternyata tidak selamanya berbuah manis, bahkan program revolusioner yang dijalankan oleh Freire untuk proyek *konsientisasi* terhenti akibat kudeta militer yang terjadi pada tanggal 31 Maret 1964. Aktivitas Paulo Freire dalam mengorganisasikan pendidikan massa tersebut dianggap sebagai ancaman atas kekuasaan militer, sehingga Freire dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan melakukan tindakan yang mengancam kekuasaan. Freire pun akhirnya di tahan selama tujuh puluh hari serta mendapatkan interogasi secara terus menerus. Namun, dipenjara tersebutlah Freire menulis karya yang menyangkut tentang pendidikan dengan judul *Educacao como Practica da Liberdade* (Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan). Namun, selama berada dipenjara buku yang ditulis tersebut belum sepenuhnya terselesaikan, dan baru selesai ketika Freire menerima hukuman pengasingan (Freire, 1984).

Setelah lama mengasingkan diri ke beberapa negara, Freire pada akhirnya diberikan izin untuk kembali kenegarannya yakni Brasil pada tahun 1979. Freire diizinkan kembali setelah Joao Batista Figuelredo menduduki kursi kepresidenan. Namun, setelah kembalinya Freire ke Brasil beberapa tahun kemudian istrinya Maia Costa Olivera meninggal dunia. Setelah kepergian istrinya, Freire menikahi Ana Maria Araujo yang tidak lain adalah seorang mantan mahasiswinya, dan juga berkecimpung dalam dunia pendidikan radikal. Freire juga pernah bergabung dengan Partai Buruh di Sao Paulo serta tercatat sebagai salah satu pendiri dari partai tersebut. Selanjutnya, Freire juga pernah diangkat sebagai Sekretaris Pendidikan di Sao Paulo, serta hanya menjabat kurang lebih sekitar dua tahun hingga 27 Mei 1991. Setelah menjabat sebagai Sekretaris Pendidikan, Freire lantas memfokuskan dirinya hanya bergelut pada bidang akademik yakni seputar mengajar serta menulis buku maupun artikel. Kemudian pada tahun 1991 tersebut atas saran Freire, berdirilah Institut Paulo Freire di Sao Paulo. Dan akhirnya Freire meninggal dunia pada tanggal 2 Mei tahun 1997 akibat serangan jantung (Fitriansyah, 2019).

Melihat dari berbagai karya-karya monumentalnya, maka tidak diragukan lagi bahwasanya Freire merupakan orang yang sangat produktif dalam melahirkan gagasan-gagasan segar yang banyak mengulas tentang pendidikan serta mengubungkannya dengan kehidupan sosial, ekonomi dan juga politik. Dalam berbagai karangannya tersebut, Freire nampaknya menjadi saksi bagaimana realitas kehidupan masyarakat yang miskin dan juga keterbelakang, dan hal ini akibat dari sebuah pembiaran yang dilangsungkan secara sengaja untuk melanggengkan kekuasaan. Bahkan, dalam berbagai kritiknya, Freire menyebutkan bahwa praktek-praktek pendidikan yang dilangsungkan pada zaman itu secara sengaja diatur untuk mengokohkan ketimpangan-ketimpangan tersebut. Adapun karya-karya penting dari Freire yakni sebuah buku yang berjudul "*Educacao Como Practica de Liberdade*" atau "Pendidikan yang Membebaskan". Buku ini merupakan hasil pemikirannya ketika Freire sempat dijebloskan ke penjara, akibat gerakan-gerakan revolusioner yang dilakukannya. Buku ini juga banyak menceritakan bagaimana pendidikan seharusnya dapat memberikan kesadaran tentang hakikat manusia dengan potensi-potensi yang dapat dibangun dengan hidup 'mengada' bersama realitas (Freire, 2001).

Selanjutnya adalah buku dengan judul "*Pedagogy of the Oppressed*" atau "Pendidikan Kaum Tertindas". Buku ini merupakan buku penting yang mewarnai dari seluruh pemikiran Freire dan merupakan buku terlaris di antara karangan-karangan Freire. Dalam kesaksiannya, Freire menjelaskan bahwasanya bukunya tersebut tidaklah lahir dari proses pengkajian dan berfikir saja. Namun, karyanya tersebut lahir dari proses yang sangat panjang, serta secara langsung berakar dalam realitas konkret yang dialami oleh para buruh, tani, serta masyarakat miskin kota lainnya

yang menjadi korban aktual dari penindasan, kemiskinan dan keterbelakangan. Buku tersebut juga merupakan hasil dari keterlibatannya langsung yang dijalani selama masa hidupnya. Bukunya tersebut juga menitikberatkan pada perlunya sebuah urgensi untuk konsep pendidikan yang memihak (pendidikan untuk kaum tertindas). Kemudian bagaimana Freire menghadirkan konsep pendidikan hadap masalah sebagai antitesa dari sistem pendidikan konservatif, atau dalam bahasanya Freire menyebut ‘pendidikan gaya bank’. Selanjutnya, Freire juga menawarkan metode dialog dalam pendidikan, sehingga akan terlahir bentuk-bentuk *konsientisasi* atau sebuah penyadaran (Freire, 1972).

Berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah buku dengan judul “*The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*”. Dalam bukunya tersebut, Freire mengulas pandangannya mengenai proses pemberantasan buta huruf yang baginya sebagai bentuk aksi budaya menuju kebebasan. Freire juga secara terang-terangan menjelaskan bagaimana seharusnya peran guru dan juga siswa dalam proses pembelajaran yang membebaskan. Proses ini tentunya akan mengantarkan tiap insan untuk mencapai kesadaran tertingginya. Selanjutnya, Freire juga menulis buku dengan judul “Sekolah Kapitalisme yang Licik”. Buku ini juga banyak digemari oleh berbagai kalangan yang bergelut dalam dunia aktivisme, perubahan sosial, pendidikan progresif dan lain sebagainya. Sebab dalam bukunya tersebut, Freire mengupas dengan tajam bagaimana sesungguhnya tautan relasi dari pendidikan dengan kekuasaan. Bagaimana sesungguhnya kedua unsur ini memainkan perannya dalam perubahan sosial, atau bagaimana keduanya saling mempengaruhi atau bahkan mendominasi yang lainnya dalam rangka dipergunakan sesuai kepentingan masing-masing. Melalui buku-buku yang ditulis oleh Freire tersebut, nampaknya, Freire ingin menghadirkan sistem pendidikan yang sejatinya adalah memanusiakan, bukan melakukan tindakan-tindakan penindasan, entah itu dilakukan dalam relasi guru dengan murid, sekolah, masyarakat atau bahkan kekuasaan.

1.2 Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire

Melalui pemikiran-pemikiran kritisnya, maka Paulo Freire dapat dikategorikan sebagai pemikir atau tokoh pendidikan yang radikal (Murtiningsih, 2004). Freire memulai mengkritik sistem pendidikan di negerinya yang dilihatnya sangat monoton, cenderung searah dan tidak dialogis. Baginya, konsep pendidikan yang demikian akan mengabaikan beragam potensi yang dimiliki oleh anak didik. Sebagaimana yang telah disadarinya bahwasanya anak memiliki beragam potensi serta keunikannya masing-masing. Terlebih lagi apabila pendidikan yang hanya menempatkan anak didik sebagai objek yang pasif yang hanya dituntut untuk menerima pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Pendidikan yang demikian oleh Freire disebut telah mematikan kreativitas anak didik, serta rasa ingin tahunya akan menjadi terhambat apabila hanya mengandalkan guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran (Harisuddin, 1981).

Model pendidikan konvensional yang dirasakan oleh Freire nampaknya dalam proses pembelajarannya cenderung searah dengan sentralitas seorang pendidik sebagai satu-satunya orang yang dianggap berpengetahuan tersebut yang kemudian Freire menyebutkannya dengan istilah “Pendidikan Gaya Bank” (Susanto, 2016). Istilah yang digunakan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan yang menempatkan peserta didik mirip “tabungan kosong” yang selayaknya diisi dengan beragam pengetahuan. Hal ini tentunya mengakibatkan kreativitas peserta didik sebagai manusia yang berinteraksi langsung dengan lingkungannya akan menjadi terhambat. Potensi anak untuk mendapatkan pengetahuan yang luas akan menjadi terbatas hanya di dalam ruang kelas, terpacu kaku dengan guru serta kehilangan daya berpikir kritisnya. Oleh karenanya, melihat hal

tersebut, Freire kemudian menawarkan sebuah konsep pendidikan yang secara substansial lebih memanusiakan manusia atau pendidikan yang humanis. Konsep pendidikan yang ditawarkannya juga menempatkan manusia sebagai subjek didik yang juga harus aktif (Siswadi, 2022b).

Pandangan Freire mengenai pendidikan akan sejalan dengan bagaimana Freire mengkonsepkan tentang manusia. Freire dalam konteks ini menjelaskan bahwasanya pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang unik dengan memiliki ragam dan ciri khasnya masing-masing. Manusia juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk membangun kualitas hidupnya. Oleh karenanya, Freire memandang bahwa manusia secara ontologisnya merupakan subjek yang aktif bertindak terhadap dunia yang sekaligus mengubah dunianya tersebut. Dunia sebagai sesuatu di luar dirinya merupakan sebuah tantangan baginya untuk mengaktualkan diri, mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya untuk menciptakan sebuah hal baru yang berguna bagi dirinya sekaligus umat manusia lainnya (Freire, 1984).

Freire memandang bahwa pendidikan yang cenderung konservatif bahwasanya anak didik hanya sebagai objek dalam belajar, dalam hal ini disebut dengan pendidikan “Gaya Bank”. Bagi Freire pendidikan gaya bank ini memiliki ciri-ciri yakni sifatnya lebih domestifikasi, anti-dialog, satu arah, dehumanisasi dan juga menindas baik dalam bentuk intelektual maupun juga kultural. Pendidikan dengan gaya bank sebagaimana yang dijelaskan oleh Freire bahwasanya terdapat bentuk dikotomi antara guru dan juga murid. Dalam konteks ini seorang guru selalu diposisikan sebagai subjek yang menguasai pengetahuan dan harus ditransferkan kepada murid, dan posisinya di sini adalah murid tidak tahu apa-apa serta sebagai objek dalam pendidikan, murid juga dapat didoktrin atau diproyeksikan sesuai dengan cita-cita dan juga tujuan yang telah digariskan oleh penyelenggara pendidikan (Freire, 1984).

Pendidikan sejenis ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Freire dengan istilah “*banking of education system*” atau “pendidikan gaya bank” hanya memperlihatkan suatu proses menyimpan dan menabung uang (mirip dengan fungsi bank), dalam artian pendidikan pada konteks ini hanya memainkan peran bahwasanya proses pembelajaran diibaratkan sebagai proses menabung dengan memposisikan anak didik sebagai tabungan yang kosong dan harus diisi sampai penuh (Hanif, 2014). Anak didik juga hanya dipersepsikan sebagai wadah atau suatu tempat deposito belaka. Oleh karenanya, pada proses ini sangat jarang terjadi komunikasi dan sebuah dialog yang utuh antara pendidik dengan anak didik. Sehingga, praktik pendidikan yang demikian bagi Freire hanya mencerminkan bentuk-bentuk penindasan yang terjadi di sektor pendidikan serta hanya melanggengkan dan memperkuat struktur-struktur yang menindas. Dengan kata lain, pendidikan hanya dijadikan sebagai alat dominasi yang dimanfaatkan untuk menundukkan atau menjinakkan.

Lebih lanjut menurut Freire, pendidikan gaya bank hanya memfokuskan pada konteks anak didik yang diberikan ilmu pengetahuan agar kelak anak didik tersebut mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Oleh karenanya, anak didik hanya diposisikan sebagai objek investasi dan sumber deposito. Seorang pendidik memegang peran sebagai investor atau depositor yang mapan dan berkuasa, sementara ilmu pengetahuan sebagai bentuk depositonya yang diberikan pada anak didik. Sehingga, pendidik merupakan subjek yang aktif dan anak didik sebagai objek yang pasif serta hanya sebagai sarana tabungan atau penanaman modal ilmu pengetahuan yang akan dipetik hasilnya kelak. Dalam proses ini juga, muatan materi yang diajarkannya pun sangat jauh dari realitas dunianya anak didik. Sehingga wajah pendidikan menjadi negatif, karena guru hanya memberikan informasi yang harus ditelan mentah-mentah oleh anak didik serta wajib untuk diingat dan dihafalkan.

Freire juga memandang bahwasanya, anak didik memiliki ruang yang sangat terbatas dalam pendidikan gaya bank tersebut. Dalam proses pembelajaran, anak didik hanya sebatas menerima, mencatat dan juga menyimpan dari apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Sehingga dalam situasi ini sangat jarang terjadi proses komunikasi atau dialog yang memungkinkan anak didik untuk dapat mengaktifkan daya berpikir kritis dan imajinatifnya. Pendidik hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal serta diulangi dengan patuh oleh anak didik. Alih-alih menyimpan ilmu pengetahuan, justru yang terjadi adalah menghentikan daya kreativitas anak, memenjarakan anak didik dalam kungkungan relasi kuasa yang dimiliki oleh pendidik. Memiskinkan daya cipta anak didik. Sehingga, akan dapat dipastikan model pendidikan yang demikian akan menghambat perkembangan dari potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

Lebih fatalnya lagi bahwasanya model pendidikan gaya bank ini menganggap bahwa sebuah pengetahuan merupakan anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang mengklaim dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apapun. Freire memandang bahwa kondisi yang menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain adalah ciri dari ideologi penindasan (Husni, 2020). Hal ini juga berarti terjadinya sebuah pengingkaran pada prinsip-prinsip pendidikan dan pengetahuan yang sejatinya sebagai proses pencarian. Hal ini juga akan berimplikasi pada adanya dualitas yang tajam dalam keadaan-keadaan tersebut seperti: tahu dan tidak tahu, memiliki pengetahuan dan tidak memiliki pengetahuan, kepenuhan dan kekosongan, serta kekuasaan dan pihak tanpa kekuasaan. Oleh karenanya, sistem pendidikan gaya bank ini sesungguhnya meniadakan dialog dalam pembelajaran, yang ada hanyalah proses pemaksaan dan penindasan secara halus. Sehingga, konsep yang demikian secara otomatis tidak akan bisa menimbulkan kesadaran pada diri anak didik tentang realitas sosial yang sesungguhnya, dan yang timbul adalah pribadi-pribadi yang terjajah, bisu dan eksklusif.

Pendidikan yang menindas dalam pandangan Freire memiliki ciri-ciri sebagai berikut yakni 1) guru mengajar, sedangkan murid hanya belajar, 2) guru sebagai seseorang yang mengetahui segala hal, sedangkan murid berada di posisi tidak tahu apa-apa, 3) guru berfikir, sedangkan murid dipikirkan, 4) guru bercerita, sedangkan murid dengan patuh mendengarkan cerita gurunya, 5) guru menentukan peraturan, sedangkan murid yang diatur, 6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, sedangkan murid hanya menyetujui, 7) guru berbuat, sedangkan murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, 8) guru memilih bahan dan isi pelajaran, sedangkan murid tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, 9) guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan muridnya, 10) guru merupakan subjek dalam proses belajar, sedangkan murid hanyalah objek belajar (Freire, 2007).

Berdasarkan hal tersebut, maka nampak jelas bahwasanya model pendidikan gaya bank bersifat *teacher center*, dalam artian guru yang menjadi pusat segalanya. Bagi anak didik, guru sebagai *prototipe* manusia ideal yang harus ditiru dan diteladani dalam semua hal. Oleh karenanya, konsep pendidikan yang seperti ini sangat efektif membekukan kesadaran kritis dan mereduksi keterlibatan murid dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Di samping itu mengurangi dan menghapuskan daya kreasi peserta didik serta menumbuhkan sikap untuk mudah percaya. Model pendidikan gaya bank ini memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan dapat dengan mudah untuk diatur. Pengajaran menjadi sebuah kegiatan untuk menyimpan segudang informasi dan juga keterampilan dalam pikiran anak didik yang dianggap kosong.

Titik berangkat pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire berawal dari situasi yang disebut olehnya sebagai praktik penindasan. Freire mendaratkan pandangannya bahwa pendidikan merupakan nilai yang paling vital bagi proses pembebasan manusia. Pendidikan menjadi titik sentral perhatian Freire, karena dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat mengembangkan potensi dan bakat anak, justru menjadi ladang subur praktik dehumanisasi. Dalam pendidikan humanis, mengetahui sesuatu merupakan sebuah proses. Apabila seseorang telah menindaklanjuti keingintahuannya sebagai peneliti dan penyelidik yang aktif, bukan pasif. Dan ketika seseorang telah berhasil mengakses ilmu pengetahuan, ia akan tahu kapasitas dirinya untuk dapat mengetahui dan menciptakan ilmu pengetahuan baru. Adapun seseorang guru yang humanis harus memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia, dan antara manusia dan dunia. Dalam definisi ini, bentuk pendidikan yang membebaskan adalah suatu arkeologi kesadaran.

Pendidikan humanis sebagaimana yang dijelaskan oleh Freire lebih memfokuskan pada pemberian kebebasan yang luas untuk berpikir kritis. Hal ini tidak dapat dipisahkan dalam pandangan Freire bahwa sekolah memiliki peran yang sangat vital sebagai alat kontrol sosial yang efisien. Pendidikan adalah proses adaptasi siswa dengan lingkungannya. Hal yang paling penting dalam pendidikan yang membebaskan adalah tidak ada subjek yang membebaskan atau objek yang dibebaskan, karena tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Oleh karenanya Freire menawarkan beberapa konsep untuk mengembangkan dan menjadikan anak didik yang kreatif dan kritis dalam proses belajar yakni 1) peserta didik diarahkan untuk dapat mengetahui peran dirinya, 2) pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia, 3) anak didik diarahkan untuk dapat menganalisis tema-tema dalam pembelajaran, dan bukan sekadar mengingat atau menghafal, 4) pembelajaran mengedepankan kontekstual, dalam artian dapat dipraktikkan dalam realitas dunia yang sesungguhnya, 5) anak didik juga diarahkan untuk dapat merefleksikan dari setiap tema pembelajaran yang diberikan (Fitriansyah, 2019).

Dengan demikian, secara ringkas terdapat beberapa poin penting dalam memahami pendidikan humanis dari Paulo Freire yakni *Pertama*, pendidikan merupakan sebuah pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembebasan dari sistem yang menindas. *Kedua*, pendidikan merupakan pembangun paradigma berfikir yang mengedepankan realitas sosial secara terbuka daripada mengedepankan realitas yang sempit dan kerdil. *Ketiga*, pendidikan memiliki misi membangun hidup yang demokratis. *Keempat*, pendidikan merupakan transformasi kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. *Kelima*, pendidikan merupakan sebuah media untuk mengajarkan cara berbahasa dan menghargai setiap perbedaan. Oleh karenanya, dalam bingkai pemikiran Freire tujuan pendidikan adalah proses pembebasan, karena manusia memiliki hakikat yang merdeka, sehingga melalui pendidikan diharapkan upaya-upaya untuk memerdekakan manusia dari keterbelengguan menuju kesadaran dan humanisasi akan tercapai.

1.3 Relevansi Pendidikan Humanis di Indonesia

Pada dasarnya prinsip kemanusiaan dan pemanusiaan merupakan tinjauan pokok yang tidak dapat dilepaskan dari sasaran pendidikan humanis dengan hakikat yang membebaskan. Sebab selama ini masih terlihat terdapat berbagai proses pendidikan yang membelenggu. Hal tersebut merupakan bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berpikir kritis, sekaligus juga sebagai penaklukan terhadap kreativitas anak didik sebagai makhluk yang otonom. Proses-proses yang demikianlah yang nantinya akan melahirkan bentuk-bentuk pendidikan yang dehumanisasi, dalam artian, anak didik tidak diperlakukan layaknya sebagai manusia yang utuh dan merdeka, namun

tidak ubahnya seperti benda yang pasif serta menerima dan mempercayai bahwa guru memiliki kewenangan yang seutuhnya untuk membentuk dirinya.

Apabila praktik-praktik dehumanisasi tersebut tidak disadari, maka dalam konteks ini akan memposisikan pendidik sebagai seorang “penindas” serta menempatkan pendidik sebagai subjek pendidikan yang menganggap dirinya paling mengetahui tentang pengetahuan. Sedangkan anak didik diposisikan sebagai objek dalam pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa dan harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan yang diberikan oleh gurunya, tanpa adanya upaya untuk mengembangkan kreativitas berfikir secara mandiri. Oleh karenanya, dapat dikatakan, pendidik di sini merupakan seorang penindas, sedangkan anak didik sebagai seorang yang tertindas. Dengan demikian, pada wilayah inilah pentingnya pendidikan humanis, dalam artian sebuah pendidikan yang mampu dalam mengedepankan nilai-nilai humanis serta mendahului otonomi setiap individu sebagai manusia yang bebas dan merdeka. Merdeka untuk membentuk dirinya, serta merdeka untuk memilih proses serta rangkaian pendidikan yang diinginkan oleh tiap individu untuk senantiasa dapat mengaktifkan segenap potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik (Freire, 2002).

Paradigma pendidikan humanis sangat penting untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat Indonesia dengan berbagai budaya yang adiluhungnya mencerminkan nilai-nilai etis dan estetis menjadi fokus utama dalam masyarakat, dan hal ini juga yang menjadi dasar dari pendidikan di Indonesia. Oleh karenanya, setidaknya terdapat catatan penting untuk menerapkan pendidikan humanis di Indonesia dengan tetap mengedepankan beberapa prinsip-prinsip dasar yakni 1) prinsip membebaskan. Dalam artian pendidikan selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran. 2) adanya semangat keberpihakan, artinya pendidikan dan pengetahuan adalah hak bagi semua manusia. 3) mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. 4) kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan dengan model kontekstual, sesuai dengan zaman anak, serta sesuai dengan kodrat anak. 5) mengedepankan hubungan yang dialogis antara pendidik dengan anak didik. 6) sistem evaluasi harus difokuskan pada subjek didik, bukan yang ditargetkan instansi ataupun pihak lainnya, karena yang terpenting adalah bagaimana setiap anak didik mengetahui potensi yang dimilikinya serta mampu untuk mengevaluasi proses pembelajarannya.

Mendesain pendidikan yang humanis di Indonesia dapat dimulai dari sektor pendidikannya. Dalam hal ini seorang guru merupakan fasilitator bagi anak didik. Seorang guru hendaknya memposisikan dirinya sebagai seorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber belajar bagi anak didik. Seorang anak akan lebih mudah belajar apabila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar. Oleh karenanya, seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dan mitra belajar bagi anak didik paling tidak memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh dengan kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Dan dalam perspektif humanisme, guru tidak dibenarkan apabila memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan anak didik. Pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak didik dan mendukung keahliannya akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak didik (Freire, 1984).

Ringkasnya, dalam pendidikan humanis terdapat beberapa prinsip penting yang ditekankan untuk menjadi seorang pendidik yang juga mengedepankan nilai-nilai humanisme yakni 1) seorang

pendidik hendaknya bertindak sebagai seorang *role model*, bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, 2) guru harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa, 3) guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek, 4) guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoting of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas, serta interaksi dan komunikasi dengan anak didik.

Pendidikan dengan mengedepankan sisi humanisme ini dapat dijadikan sebuah visi pendidikan nasional. Mengingat bahwasanya dalam praktik pendidikan di Indonesia masih sering terjadi bentuk-bentuk dehumanisasi yang tanpa disadari telah menghambat perkembangan serta potensi dari anak didik. Anak di sekolah sering disamakan, padahal setiap individu memiliki keunikannya masing-masing. Sekolah justru melahirkan sekat-sekat ataupun kelas-kelas baru yang dikelompok-kelompokkan. Anak didik tanpa menyadari hanya menerima dari apa yang diperlakukan atau dirancang oleh gurunya di sekolah. Pendidik dan peserta didik memiliki jarak dalam pembelajaran. Di sekolah, anak didik juga sering ditakut-takuti, sehingga hal ini mengakibatkan perkembangan dari anak tersebut tidak optimal dengan basis kemerdekaan yang ia miliki (Siswadi, 2023).

Pendidikan humanis memiliki misi untuk menghilangkan sekat-sekat atau relasi subjek-objek yang dibangun dalam sistem pendidikan konvensional. Pendidikan humanis juga bertujuan untuk mengantarkan anak didik menuju fitrahnya yang merdeka, baik merdeka secara lahir maupun merdeka secara batin. Pendidikan humanis memposisikan anak didik sebagai subjek belajar yang memiliki kebebasan untuk mengaktifkan potensi azali yang dimilikinya, bebas untuk melakukan kreativitas, bebas untuk berfikir, bebas untuk menentukan cara-cara belajar yang sesuai dengan kapasitas dirinya. Pendidikan humanis ini juga menyentuh aspek kesadaran kritis. Dalam konteks pembelajaran, anak tidak hanya diarahkan untuk sibuk menghafal ataupun mengingat materi atau konten pembelajaran, namun lebih diarahkan pada kemampuan reflektif dan imajinatif dari anak tersebut. Oleh karenanya gagasan pendidikan humanis sebagai paradigma pendidikan nasional menjadi tema utama yang harus dikedepankan, agar misi pendidikan yang memanusiakan manusia dapat terwujud.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemikiran Paulo Freire mengenai konsep pendidikan kritis sesungguhnya berangkat dari berbagai fenomena pendidikan yang terlepas dari hakikatnya untuk memerdekakan manusia. Pendidikan yang seharusnya mampu untuk melepaskan manusia dari keterbelengguan justru mendapatkan belenggu baru dalam pendidikan. Freire memandang bahwa akar dari keterbelengguan ini sesungguhnya berasal dari relasi yang terbangun antara pendidik dengan peserta didik yang menganggap anak didik sebagai objek dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai subjek yang berhak untuk mengatur proses pendidikan. Model seperti ini bagi Freire, tentu telah menegasikan prinsip dialogis dalam pembelajaran. Bahkan Freire menyebutnya dengan istilah *banking of education system* atau pendidikan gaya bank, yakni anak didik berperan untuk menelan dan melahap materi atau pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik tanpa melakukan tahap analisis ataupun refleksi, sehingga akan menumpulkan daya berpikir kritis dari anak didik. Pendidikan humanis dapat dijadikan paradigma dalam mendesain pendidikan nasional, yakni dengan selalu mengedepankan hak anak serta memposisikan minat dan bakat anak didik menjadi kunci utama dalam pendidikan. Seorang pendidik bukanlah seorang penindas, orang maha tahu, orang pemegang kuasa, namun pendidik memposisikan diri sebagai seorang yang menuntun dan mengayomi anak didik, dalam

artian mampu mengarahkan anak didik menuju fitrahnya masing-masing. Sehingga sekat-sekat subjek-objek dalam pendidikan harus dihilangkan, dan dengan mengedepankan aspek yang humanis dan memanusiakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 14–32. <http://www.perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/107>
- Fitriansyah, M. N. (2019). *Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of The Oppressed*. Trans. Myra Bergman Ramos. Australia: Penguin Books.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Freire, P. (2001). *Pendidikan yang Membebaskan*. Diterjemahkan oleh Martin Eran. Jakarta Timur: Melibas (Media Lintas Batas).
- Freire, P. (2002). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (2007). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *Jurnal Komunika*, 8(1), 113–128.
- Harisuddin, A. (1981). Teori-Teori Pendidikan Pembebasan Paulo Freire. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Humaeroh, S., Abdulatif, S., Winarti, & Windayana, H. (2021). Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 174–182.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103>
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Siswadi, G. A. (2022a). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142–153.
- Siswadi, G. A. (2022b). Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan). *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 86–100.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Susanto, A. B. (2016). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 4(1), 81–100.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tosaini, R. (2005). *Konsep Pedagogi Pengharapan Paulo Freire sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Indonesia (Telaah Filsafat Pendidikan)*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.